

artikel JECIE Pendidikan Karakter Melalui Permainan Dingklik

Submission date: 10-Jul-2023 09:26AM (UTC+0300)

Submission ID: 2128975252

File name: plagiiasi_artikel_IJCE_pak_wisnu.docx (749.28K)

Word count: 2797

Character count: 17842

**MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI MELALUI PERMAINAN
DINGKLIK OGLAK AGLIK**

Wisnu Kristanto^{*)}, Suhartini Nurul Azminah²⁾, Alfina Citrasukmawati³⁾

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi yang pesat tidak bisa dihindari. Namun, meski bermanfaat, perkembangan ini juga menimbulkan tantangan yang signifikan bagi masyarakat dan bangsa (Jhon et al., 2021). Degenerasi nilai-nilai kebangsaan sering terjadi di negara-negara berkembang (Khoury 2017), karena masyarakat di negara-negara tersebut merespon kemajuan teknologi secara berlebihan tanpa mempertimbangkan kesesuaiannya dengan kearifan lokalnya (Hasibuan et al. 2021), termasuk Indonesia yang terkenal dengan kekayaan budayanya. .. Menurut Martzog, Stoeger, dan Suggate (2019), pendidikan anak usia dini membutuhkan materi pembelajaran yang tidak dibatasi oleh usia atau jenis kelamin. Alhasil, Permainan Dingklik Oglak Aglik memenuhi syarat tersebut dan sering digunakan sebagai media pembelajaran di PAUD (Lestari dan Prima 2017). Di Indonesia, studi ECE kebanyakan tentang bagaimana meningkatkan berpikir dan bergerak (Ferdiawan dan Putra 2013; Abu, Mokhtar, Hassan, dan Suhan 2015; Hasibuan dan Ningrum 2016; Adiati 2017; Ambarini 2017; Abdi 2018; Asrial et al. 2021; Aningsih et al.2022). Namun pemanfaatan permainan tradisional untuk meningkatkan keterampilan atensi, termasuk pengembangan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini, belum diupayakan secara serius. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Permainan Dingklik Oglak Aglik mampu mengembangkan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini unik dalam pendidikan anak usia dini. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan karena kondisi yang terjadi selama penelitian, seperti ukuran sampel, lama pengamatan, dan variabel yang dibahas.

KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan usia dini

Anak usia dini merupakan tahap perkembangan bagi seorang anak yang berlangsung sejak lahir hingga usia delapan tahun. Otak anak-anak tumbuh dengan kecepatan yang luar biasa saat ini. Otak berkembang dan tumbuh pesat selama masa kanak-kanak, menghasilkan lonjakan kemampuan (Percy-Smith dan Thomas 2009; Doherty dan Hughes 2009;

Haenilah 2015; Robinson dan Jones-Diaz 2016), serta perkembangan emosi dan psikologis (Woodhead 2006; Santrock 2014; Broström 2015). Perkembangan otak yang luar biasa ini sering disebut sebagai zaman keemasan, dan memungkinkan penerimaan berbagai jenis pengaruh atau rangsangan eksternal dengan mudah (Erikson 1963; Hohmann dan Weikart 1375; Tomporowski et al. 2015; Hasibuan dan Ningrum 2016; Rachmah et al. 2019; Ellefson et al.2019; Rukmini et al.2022). Oleh karena itu, pola pendidikan yang tepat sangat diperlukan pada masa emas untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Penelitian sebelumnya tentang pendidikan anak usia dini terutama berfokus pada peningkatan kemampuan anak (Erikson 1963; Casper dan Theilheimer 2009; Achroni 2012; Beaty 2013; Santrock 2014; Tomporowski et al. 2015; Hasibuan dan Ningrum 2016; Rachmah et al. 2019; Ellefson et al.2019; Rukmini et al.2022), khususnya pada ranah kognitif dan motorik. Perhatian adalah keterampilan yang terkait dengan keahlian anak dalam menangani emosi, psikologi, dan interaksi sosial, yang semuanya mempengaruhi kepribadian mereka. Pengembangan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini membutuhkan pendekatan ECE yang cenderung berfokus pada strategi akademik seperti kurikulum, konten, dan metodologi dengan mengabaikan masalah aktual dan aspek sosial (Hasibuan et al., 2021).

Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini

Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini merupakan cara untuk menanamkan nilai-nilai kepada siswa tentang Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan negaranya. (Abdi, 2018) Beberapa nilai tersebut adalah pengetahuan, kesadaran diri, dedikasi, keinginan, dan mengambil tindakan. Berkowitz dan Bier (2004) mengatakan bahwa pengembangan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini didasarkan pada banyak hal yang berbeda, baik alam maupun sosial. Marini (2018), sebaliknya mengatakan bahwa nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini dapat digunakan dalam tugas-tugas pembelajaran jika siswa memahami dan membiasakan budaya sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Sudut pandang ini sependapat dengan

Milson dan Mehlig (2002), yang berpendapat bahwa pengembangan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini tidak dapat bergantung pada guru melainkan pada kegiatan sehari-hari di sekolah. Menurut Sarros dan Cooper (2006), pertumbuhan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini terjadi dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah pengetahuan moral, yang terdiri dari kesadaran dan penalaran. Tahap selanjutnya adalah pembentukan nilai-nilai moral. Benar dan salah, harga diri, empati, dan kerendahan hati adalah contoh dari prinsip moral. Sebagai tanggapan, langkah ketiga adalah penerapan nilai-nilai moral. Mengingat pesatnya perkembangan, pengembangan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini menjadi fokus utama dalam pendidikan (Suherman et al. 2019, Iasha et al. 2020), termasuk pendidikan anak usia dini (prasekolah). Banyak penelitian tentang pembentukan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini berbasis sains telah dilakukan (Berkowitz dan Bier 2004; Marini 2017; Tutak, Turhan, dan Çakılcıoğlu 2018), namun hanya sedikit penelitian yang menggabungkan unsur budaya dalam pembentukan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. Akibatnya, tujuan dari penyelidikan ini adalah untuk mengidentifikasi daerah ini untuk penelitian masa depan.

Permainan Permainan Dingklik Oglak Aglik
 Permainan dhingklik oglak aglik serupa dengan permainan perepet jengkol. Keduanya merupakan permainan tradisional anak. Permainan dhingklik oglak aglik dimainkan di Jawa Tengah dan permainan perepet jengkol dimainkan di Jawa Barat. Permainan ini dilakukan dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 3-5 anak. Semua anggota berdiri melingkar saling membelakangi dan berpegangan tangan. Kaki kanan atau kaki kiri setiap anggota kelompok lalu saling bertautan. Kemudian, dengan satu kaki yang menapak, mereka bergerak melingkar sambil menyanyikan lagu daerah. Kelompok yang paling lama mempertahankan tautan kaki sambil bergerak akan menjadi pemenang. Berikut lagu yang dinyanyikan di Jawa Tengah.
 Pasang dhingklik oglak aglik
 Yen keceklik adang gogik,
 Yu yu mbakyu mangga dhateng pasar blanja,
 Leh olehe napa,
 Jenang Jagung, enthok-enthok jenang jagung,
 enthok-enthok jenang jagung,
 enthok-enthok jenang jagung.
 Berikut lirik lagu yang dinyanyikan di Jawa Barat.

Perepet jengkol jajahean
 Kadempet kohkol jejeretean
 Eh jaja eh jaja eh jaja eh jaja



10

Sumber : Buku Siswa SD/MI Kelas V, Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 (2017)

Gambar 1. Permainan tradisional Permainan Dingklik Oglak Aglik

METODE PENELITIAN

Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan

Kelompok	Jumlah Siswa	Keterangan			
		Jenis kelamin (%)		Usia (tahun)	
		Pria	Perempuan	4-5	5-6
TK A	13	13.13	22.22	10.10	25.25
TK B	9	9.10	10.10	8.08	11.12
TK C	15	22.22	23.23	20.20	25.25
Total	37	44.44	55.56	38.38	61.62

sebanyak lima kali. Yang pertama dilakukan sebelum permainan selesai, yang kedua dilakukan (tiga kali) selama pertandingan, dan yang terakhir dilakukan seminggu setelah permainan terakhir selesai. Selama observasi, peneliti menilai perkembangan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini anak usia dini dalam empat bidang: toleransi, disiplin, pengendalian diri, dan empati, serta partisipasi mereka dalam latihan pembelajaran. Peneliti mengevaluasi aspek-aspek yang diperhatikan dalam setiap pengamatan dengan

menggunakan skala Linkert 4 skala untuk mengetahui pengaruh intervensi terhadap pembentukan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini anak dan keaktifan mereka dalam belajar. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan menghitung skor untuk menentukan mean (rata-rata) guna menentukan pengaruhnya (Akhtar 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini Peserta

Penelitian ini melibatkan 37 anak yang bersekolah di tiga taman kanak-kanak di Yogyakarta, Indonesia. TK ini diberi huruf A, B, dan C. Kelompok A terdiri dari 13 anak TK: 5 laki-laki dan 8 perempuan. Kelompok B terdiri dari 9 anak TK: 4 laki-laki dan 5 perempuan. Sementara itu, kelompok C memiliki 15 anak TK, terdiri dari 7 laki-laki dan 8 perempuan. Perempuan melebihi jumlah laki-laki dengan rasio 55,56% menjadi 44,44% di antara semua peserta. Selain jenis kelamin, usia anak-anak diamati dalam penelitian ini. Menurut statistik yang dikumpulkan, mayoritas peserta (61,62%) berusia antara 5 dan 6 tahun, sementara hanya 38,38% berusia antara 4 dan 5 tahun. Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini ini dipertimbangkan karena peneliti berasumsi bahwa jenis kelamin dan usia akan mempengaruhi respons mereka dalam mengikuti perintah (kinerja pembelajaran) dan konsentrasi dalam berkonsentrasi pada instruksi tertentu (Nyland 2009; Niemi 2019; Rukmini et al. 2022). Anak perempuan, menurut Beaty (2013) dan Haenilah (2015), berperilaku lebih baik selama tugas belajar dibandingkan anak laki-laki. Broström (2015) dan Ellefson et al. (2019) setuju bahwa semakin tua anak, semakin baik penerimaan mereka untuk mengikuti perintah atau mendapatkan instruksi.

Tabel 1. Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini Peserta

Penelitian ini menemukan bahwa Permainan *Dingklik Oglak Aglik* dapat digunakan sebagai media untuk mengembangkan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini, terbukti dengan kemampuan Permainan *Dingklik Oglak Aglik* dalam mengembangkan toleransi, disiplin, pengendalian diri, dan empati anak. Data menunjukkan bahwa anak-anak di kelompok A dan B mengembangkan toleransi yang baik (masing-masing 3,14 dan 3,05), sedangkan anak-anak di kelompok C cukup

berkembang (2,96). Grup B dan C mengembangkan lebih banyak pengendalian (masing-masing 3,05 dan 3,27) daripada Grup A (2,66). Hal ini menunjukkan bahwa kelompok B dan C mengembangkan kedisiplinan yang baik, sedangkan kelompok A berkembang dengan baik. Namun, dalam hal pengendalian diri dan empati, semua kelompok (A, B, dan C) hanya tampil cukup, terbukti dengan data yang dihitung, dengan semua kelompok mendapat skor di bawah 3 (lihat Tabel 5). Selanjutnya data keaktifan anak selama kegiatan pembelajaran diketahui bahwa mayoritas anak aktif dan senang belajar, dibuktikan dengan skor rata-rata lebih besar dari 3,00 (pada kelompok A dan B), namun hal ini berbeda pada kelompok C yang menunjukkan keaktifan yang lebih sedikit. lihat Tabel 6). Selanjutnya, berdasarkan skor rata-rata keseluruhan, kelompok B memiliki kinerja terbaik yang dibuktikan dengan deviasinya sebesar 0,31 (3,02 > 3,01), sedangkan kelompok C memiliki kinerja terburuk yang dibuktikan dengan deviasinya sebesar 0,21 (2,80 > 3,01). Meskipun kinerja grup A lebih buruk daripada grup B, kinerjanya mengungguli grup C dengan standar deviasi 0,10. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa menggunakan Permainan *Dingklik Oglak Aglik* sebagai teknik pembelajaran untuk mengembangkan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini pada anak kecil adalah layak, karena terbukti meningkatkan pemahaman mereka tentang toleransi, disiplin, pengendalian diri, dan empati.

Tabel 2. Peran Permainan *Dingklik Oglak Aglik* dalam pembentukan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di TK

Kelompok	Skor Ave			
	T	D	SC	e
A	3.14	2.66	2.51	2.51
B	3.05	3.05	2.47	2.47
B	2.96	3.27	2.96	2.96
Total	3.04	3.01	2.07	2.07

Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini mewakili nilai-nilai moral dan budaya seseorang, seperti kejujuran, toleransi, disiplin, keramahan, kerja keras, dan sebagainya (Marlina 2017; Pattaro 2016).

Nilai-nilai tersebut berkembang menjadi kepribadian yang mewakili diri sendiri dan identitas bangsa (Asrial et al. 2017; Aisyah 2017). Kemerossotan standar individu, budaya, dan moral telah mengakibatkan banyak ketidaksepakatan, bentrokan, dan pelanggaran hukum dan peraturan (Ferdiawan dan Putra 2013; Nurhasanah dan Nida 2016; Dodds 2016; Aisyah 2017; Suherman et al. 2019). Akibatnya, pengembangan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini sangat penting untuk dikembangkan sejak usia dini untuk menjamin kemampuan individu dalam mengendalikan sikap negatif (Sarros and Cooper 2006; Ubukçu 2012; Abu et al. 2015; Asrial et al. 2017; Abdi 2018; Marini 2018). (Almerico 2014; Khoury 2017; Marlina 2017). Mengajar siswa bagaimana bereaksi secara nyata dalam aktivitas sehari-hari mereka adalah salah satu metode untuk membangun Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini (Berkowitz dan Bier 2004; Cubukçu 2012; Pattaro 2016; Dodds 2016). Mengajarkan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di PAUD dianggap sulit karena anak tidak memahami apa itu Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini dan tidak dapat dijelaskan secara formal (Marlina 2017, Aisyah 2017, Asrial et al. 2021); anak kecil hanya bisa meniru tindakan dan sikap. (Casper dan Theilheimer 2009; Baker-Henningham dan Boo 2010; Ambarini 2017; Ellefson et al. 2019). Karena kemampuan kognitifnya yang terbatas, anak usia dini tidak mampu menganalisis teori dan materi yang diberikan. (Haenilah 2015; Santrock 2014; Beaty 2013; Nager dan Shapiro 1379). Alhasil, dengan menggunakan permainan tradisional sebagai media untuk mengajarkan dan mengembangkan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini, anak akan dapat dengan mudah menerapkan dan langsung mengikuti pelajaran yang diajarkan mengenai nilai dan sikap seperti toleransi, disiplin, dan empati (Asrial et al., 2021 ; Aisyah , 2017; Marlina , 2017). Anak-anak secara tidak sadar akan belajar bagaimana mengendalikan diri saat berinteraksi dengan teman sekelas dan guru mereka (Abdi 2018; van der Veer 2020; Cederborg 2020). Temuan penelitian ini mendukung anggapan tersebut, menunjukkan bagaimana permainan tradisional seperti Permainan *Dingklik Oglak Aglik* dapat digunakan sebagai media untuk mengembangkan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini anak usia dini seperti toleransi, disiplin, pengendalian diri, dan empati.

Analisis data menunjukkan bahwa skor rata-

rata peserta menunjukkan bahwa toleransi dan disiplin mereka berkembang dan dilaksanakan dengan baik (ditunjukkan oleh skor rata-rata masing-masing 3,04 dan 3,01). Sedangkan pengembangan pengendalian diri dan empati pada penelitian ini hanya tergolong sedang (cukup terbentuk). Skor tipikal dari kedua variabel (pengendalian diri dan empati) sebesar 2,07 menunjukkan hal ini. Meskipun temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian diri dan empati belum sepenuhnya berkembang, hal ini dapat disebabkan keterbatasan penelitian, seperti durasi penelitian yang singkat (intervensi) dan penggunaan hanya satu permainan tradisional. Terlepas dari kenyataan bahwa temuan hanya menunjukkan tingkat pengembangan empati dan pengendalian diri yang memadai dalam pembangunan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini, variabel lain (toleransi dan disiplin) menunjukkan perkembangan yang sangat baik. Selanjutnya, temuan penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat digunakan sebagai media untuk membangun dan mengembangkan sifat-sifat seperti patriotisme dan toleransi (Asrial et al., 2021), empati (Marlina , 2017), dan pengendalian diri dan kerjasama (Aisyah , 2017; Ambarini , 2017). Menurut Nyland (2009) dan Woodhead (2006), anak memiliki kebebasan untuk mengungkapkan pendapat dan keinginannya. Keterlibatan ini seringkali melambangkan ide dan keinginan mereka akan sesuatu (Kangas 2016). Ketika seorang anak tampak tidak mau terlibat aktif dalam suatu aktivitas, itu menunjukkan bahwa mereka gelisah atau memiliki pemikiran lain yang menyebabkan mereka tidak menyukai atau bahkan menghindari melakukan aktivitas tersebut (Percy-Smith dan Thomas 2009; Robinson dan Jones-Diaz 2016). Keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari keaktifannya dalam bereaksi dan mengikuti pembelajaran di dunia pendidikan anak usia dini (Sinclair, 2004; Gabriel, 2017). Anak-anak dipandang sebagai pembelajar yang terlibat dan agen budaya (Corsaro 2011; Yang dan Li 2017). Kegiatan belajar mengajar dipandang sebagai proses dinamis di mana anak-anak tenggelam dalam budaya, praktik, dan nilai masyarakat mereka melalui pembuatan makna aktif dalam gagasan pendidikan anak usia dini (Robinson dan Jones-Diaz 2016; Gabriel 2017).

Menurut Niemi (2019) dan Akyol and Erdem (2021), partisipasi anak merupakan pendorong keberhasilan belajar; dengan demikian, ini adalah

salah satu misi pendidikan. Sinclair (2004), Kangas (2016), dan Gabriel (2017) semuanya sepakat bahwa melibatkan siswa dalam pembelajaran mereka penting untuk kesuksesan mereka. Demikian pula, penelitian ini mengasumsikan bahwa aktivitas anak memastikan keberhasilan pengembangan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. Namun, temuan penelitian ini menyimpang dari asumsi sebelumnya. Menurut analisis data, dua dari tiga kelompok peserta memiliki skor rata-rata yang lebih baik (3,11 dan 3,32) dibandingkan skor rata-rata total (3,01), yang menunjukkan bahwa anak-anak dalam kelompok tersebut aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Sementara itu, nilai rata-rata pada kelompok C lebih rendah dari nilai rata-rata total (2,80), yang menunjukkan bahwa anak-anak pada kelompok ini kurang terlibat dalam tugas belajar (lihat Tabel 6). Namun hasil pengembangan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini keempat variabel yang diamati menunjukkan bahwa tiga dari empat variabel (disiplin, pengendalian diri, dan empati) pada kelompok A cukup baik, sedangkan dua dari empat variabel (pengendalian diri dan empati) pada kelompok B juga memadai. Temuan ini menyiratkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap respon anak terhadap pengendalian diri dan pengembangan empati pada kedua kelompok, sedangkan variabel toleransi hanya berpengaruh pada kelompok A (lihat Tabel 5 dan 6). Sedangkan tingkat aktivitas anak yang cukup tidak berpengaruh terhadap perkembangan kedisiplinan pada kelompok C yang dibuktikan dengan skor rata-rata 3,27 (dinilai baik). Temuan ini menunjukkan bahwa keinginan anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di PAUD tidak berdampak ⁵ besar terhadap perkembangan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, jelas bahwa penggunaan permainan tradisional seperti Permainan *Dingklik Oglak Aglik* sebagai salah satu cara belajar di PAUD dapat membantu anak menjadi lebih toleran, disiplin, menguasai diri, dan berempati. Nilai-nilai tersebut mencerminkan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini yang harus dimiliki dan menjadi landasan bagi kehidupan bermasyarakat. Analisis data menunjukkan bagaimana subjek yang merupakan anak-anak kecil dari tiga kelompok menunjukkan sikap toleransi (3,04), disiplin (3,01), pengendalian diri (2,70), dan empati (2,70). Toleransi dan disiplin dikembangkan

dan dilakukan dengan baik, dan pengendalian diri dan empati juga dikembangkan dan dilakukan dengan baik. Berdasarkan hasil tersebut, pembentukan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini dapat dilakukan melalui kegiatan Permainan *Dingklik Oglak Aglik* yang menyenangkan dan menyenangkan. Ini dapat menjamin kesuksesan karena anak kecil belajar tanpa perlawanan atau penghindaran. Namun, dari segi aktivitas anak, penelitian ini menemukan bahwa hal itu tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini.

SARAN

18
Terlepas dari kenyataan bahwa penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan dipertimbangkan ketika mengembangkan strategi dan kebijakan pembelajaran untuk pendidikan anak usia dini, namun memiliki beberapa kekurangan. Pembatasan tersebut meliputi jenis permainan tradisional yang digunakan (hanya Permainan *Dingklik Oglak Aglik*), serta ketidakmampuan untuk merepresentasikan jenis permainan tradisional lainnya, yang dapat menghasilkan efek yang berbeda saat membuat Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. Faktor lain adalah populasi yang kecil dan jumlah sampel yang terbatas, yang memungkinkan berbagai temuan. Selanjutnya, variabel lain seperti kecerdasan anak, lingkungan tempat tinggal (budaya keluarga), waktu belajar (intervensi dan waktu refleksi), dan lama observasi dikeluarkan dari penelitian ini, yang mungkin mempengaruhi temuan yang diterima (berbeda dengan hasil penelitian ini). Menurut hasil penelitian ini, Permainan *Dingklik Oglak Aglik* dapat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran bagi anak usia dini untuk mengembangkan sikap toleransi, disiplin, pengendalian diri, dan empati. Namun, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menunjukkan keefektifannya dalam mengembangkan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini dan kemampuan perhatian pada anak kecil. Selain itu, disarankan agar aspek-aspek lain yang sebelumnya tidak dimasukkan dalam penelitian ini dapat dimasukkan sebagai variabel yang diamati dan dipertimbangkan.

artikel wisnu IJCE

ORIGINALITY REPORT

21 %
SIMILARITY INDEX

20 %
INTERNET SOURCES

10 %
PUBLICATIONS

2 %
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	vdokumen.com Internet Source	5 %
2	adoc.pub Internet Source	3 %
3	lib.unnes.ac.id Internet Source	3 %
4	edoc.pub Internet Source	1 %
5	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	1 %
6	primazip.wordpress.com Internet Source	1 %
7	www.lamaccaweb.com Internet Source	1 %
8	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1 %
9	lib.ibs.ac.id Internet Source	1 %

10	www.scribd.com Internet Source	<1 %
11	docobook.com Internet Source	<1 %
12	juraganberdesa.blogspot.com Internet Source	<1 %
13	repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
14	simki.unpkediri.ac.id Internet Source	<1 %
15	fmaemunah.blogspot.com Internet Source	<1 %
16	Afifah Rahmaningrum, Pujiyanti Fauziah. "Peran Guru pada Pengasuhan Anak dari Keluarga Tenaga Kerja Indonesia", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2020 Publication	<1 %
17	Andika Dirsa, Intan Kusumawati. "Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter", Academy of Education Journal, 2019 Publication	<1 %
18	docplayer.info Internet Source	<1 %

19	es.scribd.com Internet Source	<1 %
20	naikpangkat.com Internet Source	<1 %
21	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
22	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
23	repository.unisba.ac.id:8080 Internet Source	<1 %
24	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %
25	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
26	Sedyo Santosa, Seka Andrian. "Pengembangan dan Pembinaan Karakter Siswa dengan Mengoptimalkan Peran Guru Sebagai Contextual Idol di Sekolah Dasar", Jurnal Basicedu, 2021 Publication	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off